

Kampiyun Impian

Pemenang Tidak Harus Juara



Tim Penulis FSP Batch 3

Nur Hasyifa - Fanny Ratna Amalia - Fath elQorib – Fathurrozy -
Sova Urba – Nila Nuriyah Z. - Desy Nafilah Nurlaili - Nur Hayati -
Maulidatus Sahrit Timamah - Fatimatus Zahro - Mahmuda Shihab -
Faidatul Jannah - Dini Oktavia Ramadhani – Rahmaudina
(Siswa-siswi MA. Fatihul Ulum Al Mahfudz Jember)

Penulis Tamu:

Masyita Dini Islami – Belgis H. Nufus – Marjuki –
Ima Safii – Safii Ahmad

Kampsiun Impian

Pemenang Tidak Harus Juara

Tim Penulis FSP Batch 3

Nur Hasyifa - Fanny Ratna Amalia - Fath elQorib – Fathurrozy -
Sova Urba – Nila Nuriyah Z. - Desy Nafilah Nurlaili - Nur Hayati -
Maulidatus Sahrit Timamah - Fatimatus Zahro - Mahmuda Shihab -
Faidatul Jannah - Dini Oktavia Ramadhani – Rahmaudina
(Siswa-siswi MA. Fatihul Ulum Al Mahfudz Jember)

Penulis Tamu:

Masyita Dini Islami – Belgis H. Nufus – Marjuki –
Ima Safii – Safii Ahmad

haurâ
Publishing

Kampiuun Impian

Penulis: Nur Hasyifa, et al.

ISBN: 978-623-6718-32-2

Editor Layout: Safii Ahmad
Cover: Freepik

Diterbitkan oleh:

haurâ
— publishing

Haura Publishing

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
WA +62877-8193-0045, Email: haurapublishing@gmail.com

Cetakan pertama, September 2020
Sukabumi, Haura Publishing 2020
14x20 cm, vi + 172 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
SEKAPUR SIRIH.....	v
<i>Karya Siswa – Siswi Madrasah Aliyah</i>	1
Kekangan dan Hadiah Ratu	2
Duduk di Sayap Malaikat Jibril	9
Semua Bisa Menjadi Baik	15
Indera Keenam	22
Doa Yang Sangat Bodoh	29
Sahabat Until Jannah	35
Dua Sayap Yang Tak Bisa Terbang.....	41
Ibu, Aku Ingin Membahagiakanmu	47
Demi Ibu Aku Menulis	53
Terjebak Cumbu Di Dunia Lain.....	59
Impian Yang Tertunda	67
Bangkit Dari Keterpurukan.....	72
Lentera Kecil Dari Desa	79
Pilihannya Pilihan Terbaik	87
Ibu Yang Hebat	94
Dengan Basmalah Lukaku Sembuh	101
Status Baru	108
<i>Karya Penulis Tamu</i>	115
Ridha Ibu Tangga Meraih Bintang.....	116
Merayakan Cinta di Ribuan Senja	122
From Zero To Hero	131

Belgis H. Nufus

Pernah mendengar kisah *Romeo and Juliet*? atau, Laila Majnun? atau, Habibi dan Ainun? Kisah cinta yang membuat semua orang terpukau kagum. Roman yang membuat pembaca menggelengkan kepala seraya berpikir mengapa atas nama cinta seorang bisa melakukan apa saja, melakukan banyak hal, baik itu ke arah positif atau pun negatif. Namun, tentu setiap orang berharap bahwa cinta terhadap pasangan akan membuat pribadi semakin baik dan maju, bukan sebaliknya. Apa gunanya cinta yang dapat membuat diri luka, apa gunanya cinta yang dapat membuat diri hidup sia-sia, apa faedahnya cinta yang dapat membuat diri terperasuk ke dalam lembah hina. *Naudzubillah.*

Berbicara mengenai cinta, tak akan pernah ada habisnya. Dari zaman Nabi Adam as hingga saat ini kisah cinta akan selalu menjadi pembicaraan yang hangat untuk dibahas. Terlebih cinta terhadap lawan jenis, yakni hubungan antara suami-istri.

Setiap orang tentu mendamba kisah cinta yang indah. Tak heran ketika akad telah menggema setiap tamu yang hadir diharapkan doanya agar pasangan suami istri yang baru menjalin mahligai rumah tangga dapat SAMARA, *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah.* Namun, apa boleh dikata. Kadang, impian diawal pernikahan tak selaras dengan perjalanan yang terjadi setelah pernikahan beberapa bulan. Watak asli suami dan istri mulai terlihat. Bahkan, tak jarang keluarga juga turut menyumbang nyinyiran komentar atau hasutan yang membuat hubungan pasangan suami istri semakin kisruh, tak dapat mesra lagi.

Sehingga, seakan tak ada jalan lain, 'talak' atau 'cerai' terpaksa menjadi pilihan terakhir. Memang, Allah menghalalkannya akan tetapi bukankah Allah membencinya?

Tak ada manusia yang sempurna, inilah yang perlu terpatri dalam setiap diri suami ataupun istri. Sehingga penerimaan yang lapang terhadap kekurangan yang ada pada pasangan akan sangat membantu agar rumah tangga tak berujung perpecahan. Jangan hanya mencintai kelebihannya, akan tetapi juga berupaya untuk belajar mengisi kekurangan. Dan yang lebih penting lagi adalah berusaha meraih cinta Allah. Karena dengan mencintai Allah setinggi-tingginya maka Allah yang akan memperbaiki segalanya. Hubungan yang harmonis antara suami istri adalah karena keduanya sama-sama taat pada *ilahi robby*.

Disini aku tak akan menceritakan kisah yang seumur jagung, kisah cinta yang hanya satu atau dua tahun. Kisah yang baru dibangun, atau kisah pemuda-pemudi yang baru saja dicap sah sebagai suami-istri. Aku akan mengisahkan mengenai kisah cinta yang telah bertahun-tahun hingga keduanya sama menjadi kakek dan nenek. Kisah yang berawal dari kegagalan berumah tangga. Kisah yang terbangun dari ber ibu pengalaman. Kisah yang tertoreh tinta suka dan duka.

Ini bukan lagi cinta setengah abad, tapi inilah cinta satu abad. Cinta yang tak kasat. Cinta yang bisa aku lihat dengan mata telanjang, cinta yang rasanya dapat kukecap dengan hangat, cinta suci yang tiada bosan menyemi. Cinta antara kakek dan nenekku yang bermula dari status duda janda.

Aku tak menyangka jika di episode yang dapat kutonton pada kisah kakek dan nenekku saat ini, dalam kesehariannya,

ternyata ada kisah yang ditutup rapat. Kisah yang mereka pendam dengan rapi dari semua orang. Kisah yang hanya mereka berdua yang tahu. Kisah masa lalu yang sama kelam hingga membuat mereka memutuskan bersatu, dan berjanji untuk saling menjaga, merajut kasih sayang yang tak smu. Berbeda dengan yang dulu.

Kakekku adalah seorang yang tampan, berwibawa, dan rajin beribadah. Sangat rajin beribadah, dan semua itu dapat kuliahat hingga hari ini. Shalat lima waktu berjamaah di mesjid, shalat sunnah *qobliyah-bakdiyah* dan *shalatullail* yang terjaga istikamah, mengaji satu juz setiap bakda subuh dan ashar. Keistikamahan yang membuat aku sebagai cucunya malu, karena belum bisa seperti itu. Kakekku juga seorang pekerja keras, bahkan hingga saat ini pun masih bisa kusaksikan bagaimana kakek menafkahi keluarga. Beliau laki-laki yang sangat cerdas, meski dulu saat belajar hanya melihat dari jendela sekolah lantaran saat itu yang dapat sekolah hanyalah kompeni dan orang-orang kaya, sedang kakek rakyat jelata, akan tetapi semangatnya belajar tidak pernah padam. Tiap pagi kakek pergi ke sekolah dan mengintip dibalik pintu jendela sekolah, sehingga kakek bisa berhitung, membaca dan menulis. Perhitungan kakek sangat tepat, tanpa memerlukan alat semacam kalkulator. Sampai saat ini, kakek jeli dalam menghitung kain untuk dibuat seragam. Belum ada anak cucunya yang mampu mewarisi bakat kakek ini. Memperkirakan satu gulung kain dapat menjadi berapa pasang seragam atau baju atau hem tanpa satu pun alat yang membantu. Hanya berdasarkan perkiraan, dan itu tepat.

Kakek adalah laki-laki beraroma wangi dan selalu rapi. Meski, beliau harus kehilangan tangan kanannya lantaran kerasnya pekerjaan yang digeluti namun tak sedikitpun putus asa menghinggapinya semangatnya untuk bekerja menafkahi anak istri. Dulu, sebelum kakek menekuni bidang konveksi, beliau bekerja di pabrik kayu yang tentu bersinggungan dengan mesin-mesin yang besar. Sehingga suatu hari, tak sengaja mesin itu memotong jari-jari kakek. Sayangnya, dokter yang menangani mengatakan bahwa tangan kakek harus dipotong sekepal, tak hanya jari-jarinya saja. Dan kakek pun mengiyakan, demi kebaikan selanjutnya. Bukankah dokter yang lebih tahu soal medis?

Atas semua yang kutahu tentang kakek dari cerita sekian banyak orang yang mengenalnya, aku berkesimpulan bahwa kakekku adalah tipe pria yang tak pantas dikhianati. Akan tetapi, apa boleh dikata. Di suatu senja, saat peluhnya mulai melunturkan aromanya yang wangi, saat lusuh telah membuat bajunya tak lagi rapi, tetiba di rumahnya kakek mendapati sang istri tengah melakukan sesuatu yang membuat beliau marah. Apa itu? Aku tak akan menceritakannya, biarlah ini menjadi sesuatu yang tetap tertutup rapi. Sesuatu yang akan dikenang oleh kakek bahwa sebelum bertemu dengan nenek beliau pernah bertemu seorang yang membuatnya marah. Seorang yang membuatnya melontar talak. Hingga akhirnya kakek dan istri pertamanya cerai.

Memang, seringkali Allah mempertemukan kita terlebih dahulu dengan orang-orang yang salah sebelum kita bertemu dengan belahan jiwa. Tak lain semua ini adalah untuk melatih kesabaran, keikhlasan, dan memberikan ibrah bahwa kita tetap

harus *khusnudzanlillah*. Allah selalu saja punya rencana terbaik. Manusia memiliki pengetahuan yang terbatas, bahkan apa yang akan terjadi satu detik ke depan pun tak tahu. Akan tetapi Allah Mahatahu. Allah Maha Pandai. Kita hanya perlu meyakini bahwa setiap apa yang terjadi, adalah apa yang terbaik menurut Allah. Allah tidak akan mengambil sesuatu melainkan pasti akan menggantinya dengan yang lebih baik. Kita, sebagai hambanya hanya perlu meyakini, hanya perlu percaya tentang hal ini. Kemudian, berusaha dan berupaya sekuat tenaga untuk memperbaiki diri agar lebih baik lagi. Memohon ampunan pada ilahi. Dan mengikhlasakan apa yang telah terjadi.

Tak hanya kakek yang memiliki kisah yang tak mengenakkan. Begitu juga dengan nenek, dari cerita kakek yang mengisahkan padaku terbata. Tentang nenek, perempuan yang sangat kakek cintai saat ini. Terdengar begitu geram kakek bercerita bahwa suami nenek yang dulu adalah seorang yang kaku. Tak hanya umpatan dan makian, bahkan pukulan dengan kayu begitu kerap nenek terima. Hingga kaki nenek sempat tak dapat berdiri tegak. Aku dapat membayangkan bagaimana takutnya nenek saat itu. Merangkak di suatu malam yang sunyi untuk pergi meninggalkan suaminya yang keras hati. Sang Pemukul berdarah dingin.

Entah apa yang ada di kepala suami pertama nenekku itu sehingga tega melakukannya. Bukankah lelaki terbaik menurut Rosulullah adalah yang paling baik kepada keluarganya? Termasuk kepada istrinya. Bagaimana nanti dia mempertanggungjawabkan di akherat. Menyakiti istri dengan sebegitu parahnya. *Naudzubillah ...*

Kakek dan nenekku sama pernah trauma. Keduanya pernah disakiti. Keduanya pernah mengenyam rumah tangga yang kelam. Keduanya sempat tak ingin menikah lagi lantaran masa lalu yang menyapa begitu tragis. Keduanya putus asa akan cinta suci. Keduanya tak lagi percaya bahwa ada cinta tulus di dunia ini, yang tak akan pernah menyakiti. Hati keduanya telah mati pada cinta manusia di muka bumi. Mereka tak percaya lagi.

Hingga di suatu pagi, kawan kakek bercerita tentang kisah seorang perempuan yang tak lain adalah nenekku. Hati kakek pun tak tega. Siapa lelaki tak terenyuh dengan kisah perempuan yang identik dengan kelemahan lalu dihajar habis-habisan oleh pria yang berstatus sebagai suaminya. Suami yang seharusnya mengayomi justru memukul menghujam tanpa ampun. Tentu tak tega hati kakekku, jantung kakek pun berdegup kencang ingin bersegera menemui perempuan itu untuk mengikat janji suci, menjaganya, mencintainya, membahagiakannya selama hidupnya.

Awalnya, nenek tak bisa begitu saja percaya pada kakek. Akan tetapi, dengan melihat kesungguhan kakek akhirnya membuat nenek yakin untuk berkata iya. Setelah menikah, kakek dan nenek tetap berbuat baik kepada orang-orang yang dulu pernah menyakitinya, melukainya. Keduanya berusaha meredam segala lara sehingga dendam tak sedikitpun tersisa. Ketika bertemu, mereka menyapa dengan senyum yang lega dan tulus seakan tak pernah ada apa-apa. Tak jarang keduanya membantu ketika dulu mereka yang pernah menyakiti itu membutuhkan sesuatu. *Masyaallah*, betapa baiknya kakek dan nenekku. Bahkan, aku saja belum tentu bisa seperti itu. Berbuat baik terhadap orang yang juga baik terhadap kita tentu tidaklah

sulit. Namun, berbuat baik terhadap orang yang telah menggores hati kurasa bukan sesuatu yang mudah. Akan tetapi, keduanya bisa melakukannya. Benarlah bahwa lelaki yang baik untuk perempuan yang juga baik. Mungkin inilah mengapa Allah menyatukan keduanya. Tak lain lantaran keduanya memiliki hati yang mulia.

Kini, kakek dan nenekku telah berada di usia lebih dari 100 tahun. Usia yang membuat rambutnya sama memutih, dan kulitnya juga tak kencang lagi. Akan tetapi, keduanya sangat sehat dan terlihat begitu bersemangat untuk menapaki hidup yang penuh misteri.

Jika salah satu diantaranya sakit, selalu saja yang lain ikut sakit. Pernah suatu ketika keduanya masuk Rumah Sakit dan *opname* bersama, di ruangan yang sama,. Bahkan, saat salah satunya yakni nenek dikatakan dokter perlu dirujuk ke Rumah Sakit lain lantaran perlu penanganan yang lebih, kakek pun tak kuasa ingin bersama dan akhirnya dirujuk bersama dalam ruangan yang sama, berdua. Tak mampu berpisah, katanya. Terlalu khawatir saat tak bersama.

Ribuan senja telah mereka lewati bersama dengan bahagia. Tak ingin lagi mereka kenang kisah-kisah dulu yang membuat luka. Yang mereka ingat setiap detiknyanya hanyalah rasa yang lebih dari sekedar cinta. Mereka membuat orang-orang disekitarnya iri akan cinta keduanya. Cinta yang di usia senja ini tak ada lilin atau pun kue untuk merayakan *anniversary*. Apalagi untuk sekedar menonton film kisah cinta anak muda zaman milenial seperti sekarang. Mereka tak memerlukan itu. Cinta mereka sederhana, saling menjaga, saling tersenyum, saling percaya dan selalu bersama menua.

Kini, kakek nenek yang mulanya berdua, telah dikaruniai tiga anak, sembilan cucu, dan empat cicit yang InsyaAllah akan terus bertambah. Tak ada harapan lebih dari kakek dan nenek pada keturunannya selain berkeinginan agar keturunannya senantiasa selamat dan bahagia dunia akherat dan menjadi shalih dan shalihah semuanya.

Dari kisah kakek dan nenek membuatku mendapat begitu banyak pelajaran berharga bahwa meski kita pernah disakiti maka tetaplah berbuat baik pada yang menyakiti. Karena dengan begini Allah akan mengalirkan deras kebaikan untuk kita. Juga, kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani apa yang Allah takdirkan sungguh sangat diperlukan. Tanpa kesabaran kita akan selalu gelisah, dan tanpa keikhlasan maka hati tidak akan pernah tenang. Selain itu, berbaik sangka selalu kepada Allah juga dibutuhkan. Dengan berbaik sangka kepada Allah maka Allah akan memberikan sesuatu yang terbaik bagi kita. Allah sesuai prasangka hambaNya. Maka sungguh merugi jika kita *suudzon* padaNya, karena segala prasangka akan kembali pada kita.

Aku belum pernah melihat kisah satu abad yang sedemikian indah seperti kisah kakek dan nenekku. Keduanya saling setia hingga tua. Bukan berarti tak pernah beradu kata lantaran berbeda pendapat, konflik dalam rumah tangga tentu saja ada. Akan tetapi, tak berujung pada perpecahan rumah tangga. Namun justru membuat setelahnya menjadi sama saling lebih memahami dan saling mengerti. Penerimaan seutuhnya di awal pernikahan pada pasangan haruslah dirawat sedemikian rupa sampai kapan saja agar rumah tangga selalu utuh dan bahagia. Landasan cinta kepada Allahlah yang membuat sepasang suami istri awet hingga tua. Inilah yang dinamakan

sakinah, mawaddah, wa rahmah. Ketika mencinta pada manusia, namun Ridho Allahlah yang dijadikan sebagai tujuan bersama. []



Kampiuun Impian

Pemenang Tidak Harus Juara

Banyak orang mengamini bahwa pemenang adalah mereka yang memperoleh peringkat satu, dua, atau tiga dalam sebuah kompetisi. Disebut pemenang karena ada orang lain yang dikalahkan dan mungkin juga sakit hati. Arti pemenang seperti telah disebutkan tentu wajar-wajar saja. Seperti itulah memang adanya. Namun, mereka yang dikalahkan, secara bathiniyah, juga pantas disebut pemenang. Mereka telah menang karena kebesaran hatinya mengakui kekalahan.

Ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan; menuruti hawa nafsu atau menimba ilmu, lalu memilih menimba ilmu, maka dia adalah pemenang. Menang melawan hawa nafsu. Ketika seorang pelajar mampu menyelesaikan pendidikannya, sementara yang lain putus di tengah jalan, dia adalah pemenang.

Ketika manusia mampu mempertahankan cinta sucinya, sesungguhnya mereka adalah pemenang. Pun tatkala seseorang menyimpan dengan rapi rasa cinta kotorannya, sesungguhnya dia juga pemenang. Ketika seseorang sanggup menjalani secara bertanggung jawab tugas yang dibebankan, sesungguhnya dia adalah pemenang. Ketika seseorang berjuang menggapai impiannya, dia adalah pemenang. Mereka semua adalah pemenang dalam sebuah kompetisi melawan dirinya sendiri. Orang yang paling kuat adalah yang mampu mengalahkan hawa nafsunya.

haurâ
Publishing

Penerbit Haura Publishing
Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong,
Kota Sukabumi
Email: haurapublishing@gmail.com

ISBN 978-623-6718-32-2



9 786236 718322